

**JURNAL TUGAS AKHIR**

**ANALISIS LAGU *CAPING GUNUNG* DALAM  
*LIMBUKAN WAYANG KULIT***

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1**



**Oleh:**

**Julia Rafika  
NIM. 14100230131**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

**ANALISIS LAGU *CAPING GUNUNG* DALAM *LIMBUKAN*  
WAYANG KULIT**

Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2018  
[juliarafika@gmail.com](mailto:juliarafika@gmail.com)

Julia Rafika

Dr. Y. Edhi Susilo, S.Mus., M.Hum.

**ABSTRAK**

Lagu *Caping Gunung* aslinya, dibuat oleh Gesang tahun 1973, dalam bentuk langgam Jawa. Karena kepopulerannya, karya ini sering ditampilkan dalam berbagai bentuk pertunjukan, bahkan lagu diatonis *Caping Gunung* tersebut diadopsi dan diletakkan dalam bagian *limbukan* wayang kulit. Permasalahan yang muncul adalah bahwa lagu tersebut diatonis namun dapat disajikan dalam musik pentatonis yakni gamelan. Kelihatannya lagu yang ditampilkan dalam diatonis maupun pentatonis gamelan sama, namun kenyataannya nada-nada tersebut berbeda antara *pitch* diatonis dan pentatonis. Perbedaan muncul dalam interval nada (*cent*) maupun ketinggian nada (*herzt*). Proses masuknya musik diatonis dalam berbagai musik etnis di Indonesia sudah terjadi sejak lama. Karenanya banyak musik etnis Indonesia, kerap memasukan unsur diatonis dalam musik etnisnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan musikologis dan historis. Bentuk lagu *Caping Gunung* adalah *incipient three-part song form*. Analisis yang dilakukan meliputi bentuk musik, lirik, *cent* dan *hertz*. Materi lagu yang dibahas yakni dalam pentatonis, namun dicoba dibaca dengan kacamata musikologis.

Kata kunci: *Caping Gunung*, Analisis, Diatonis dan Pentatonis

**ABSTRACT**

The original *Caping Gunung* song, composed by Gesang in 1973 in a Javanese style. Due to the popularity of the song, this work is often featured in various forms of performances, even the diatonic song of *Caping Gunung* is adopted and placed in the *limbukan* of Javanese leather puppets. The problem that arises is that the song is in diatonic but can be presented in the pentatonic gamelan music. It seems that the songs featured in both diatonic and pentatonic gamelan are the same, but in reality the notes are different in note interval (*cent*) and pitch (*herzt*). The process of the entry of diatonic music in various ethnic music in Indonesia has been going on for a long time. Therefore, many Indonesian ethnic music,

often incorporating elements of diatonic in ethnic music. The method used is qualitative with musicology and historic approach. The song form *Caping Gunung* is an incipient three-part song form. The analysis is consist; musical form, lyrics, cent and hertz. The material of the song is discussed in the pentatonic, but tried to be read with musical eyewear.

Keywords: *Caping Gunung*, Analysis, Diatonic and Pentatonic.

## PENDAHULUAN

Dalam pertunjukan wayang kulit, menggunakan alat musik gamelan sebagai musik iringannya. Gamelan termasuk dalam jenis musik karawitan yang menggunakan sistem nada pentatonis dan mempunyai bermacam-macam alat musik di dalamnya. Masing-masing alat musiknya di sesuaikan dengan dua jenis *laras* yakni pentatonis *pelog* dan *slendro*. Musik karawitan atau gamelan sering digunakan dalam pementasan wayang kulit. Hal itu dikarenakan wayang kulit dianggap sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai moral. Di samping itu terdapat keroncong langgam Jawa yang juga menjadi salah satu simbol musik Jawa. Keroncong sebenarnya adalah musik yang sudah ada sejak jaman penjajahan. Saat itu musik keroncong adalah musik yang banyak digemari terutama orang tua. Musik keroncong sendiri terbagi menjadi 4 jenis, yaitu keroncong asli, keroncong stambul, keroncong langgam, dan lagu ekstra (Harmunah, 1996: 5-6).

Lagu *Caping Gunung* adalah lagu yang diciptakan oleh maestro keroncong yaitu Gesang yang mempunyai arti tentang anak lelaki yang sedang berjuang melawan penjajahan pada masa itu, kemudian di saat anak tersebut sudah jaya lalu lupa akan orang-orang di desa yang telah membantunya semasa gerilya. Lagu tersebut termasuk dalam keroncong Jawa dan lebih tepatnya diklasifikasikan pada jenis langgam Jawa. Langgam biasanya mempunyai 32 birama tanpa intro dan coda. Bentuk kalimat keroncong langgam asli yakni A-A-B-A. Langgam biasanya dipergelarkan tidak hanya dengan sajian keroncong saja namun bisa masuk dalam sajian pertunjukkan wayang kulit. Khusus dalam wayang kulit, lagu-lagu seperti keroncong, dangdut, pop dan lain-lain tampil

pada saat adegan *limbukan* dan *goro-goro*. Namun lagu *Caping Gunung* dalam *limbukan* dan *goro-goro* wayang kulit disajikan secara berbeda (Harmunah, 1996: 8-9).

Pertunjukkan wayang kulit dibagi menjadi 3 bagian yaitu *purwa* (pembuka), *madya* (tengah/inti), *wasana* (penutup). Dalam adegan *purwa*, *gendhing* yang digunakan adalah *pathet nem*. Bagian *madya* menggunakan *pathet sanga*. Adegan *wasana* menggunakan *pathet manyura*. Terdapat dua unsur dalam gamelan Jawa yakni *pathet* dan *laras*. *Pathet* sebenarnya adalah urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*. Rasa *seleh* adalah rasa berhenti di satu nada pada tiap akhir kalimat lagu, baik itu berhenti sementara atau berhenti selesai (Sri Hastanto, 2006: 10). Unsur berikutnya dalam gamelan yakni *laras*, yang berarti susunan nada. Terdapat dua *laras* dalam karawitan yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*, namun yang akan dibahas hanya *slendro*. Sistem penotasian yang digunakan adalah notasi *kepatihan* (simbol angka yang dibaca menurut sebutan angka dalam bahasa Jawa).

### RUMUSAN MASALAH

Terdapat tiga rumusan masalah yang akan digunakan sebagai pokok bahasan, yaitu:

1. Bagaimana proses masuknya musik diatonis ke dalam musik pentatonis?
2. Bagaimana bentuk musik *Caping Gunung* dan bagaimana pula perbedaan *cent* dan *hertz* antara diatonis dan pentatonis?
3. Bagaimana karakteristik lagu *Caping Gunung* dalam diatonis dan pentatonis?

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) dalam bukunya yang berjudul "*Memahami Penelitian Kualitatif*", mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode di mana peneliti sebagai instrument kunci. Instrumen kunci yang dimaksud adalah peneliti melaporkan hasil penelitian secara apa adanya. Teknik

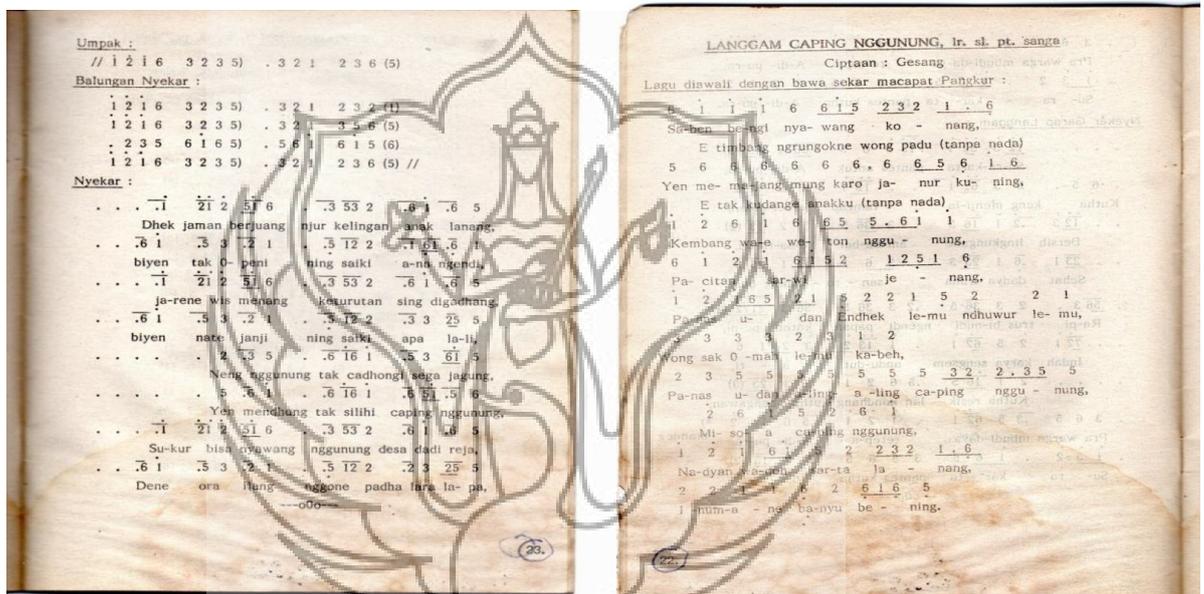
pengumpulan data dilakukan secara gabungan, obyek apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah. Ada beberapa langkah teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan antara lain:

1. Observasi: perekaman suara *saron penerus* pada gamelan.
2. Wawancara: dengan dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta yaitu Junaidi dan Aneng Kiswantoro dan salah satu dalang asal Yogyakarta yang sedang naik daun yaitu Ki Seno Nugroho.
3. Analisis Data: proses mengolah data antara yang layak dan tidak layak untuk dituliskan dalam sebuah karya tulis.
4. Studi Pustaka: proses mencari pustaka yang ada kaitannya dengan judul karya tulis ini, lalu dijadikan referensi dalam menulis suatu karya tulis.

## PEMBAHASAN

Musik pada gamelan *slendro* umumnya menggunakan tiga jenis *pathet* yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Penggunaannya dalam setiap *pathet* dibagi lagi menjadi dua yakni dalam *slendro* atau *pelog*. Masyarakat Jawa dalam memecahkan teori *pathet* sering mengumpamakan kalau *pathet* adalah tangga nada seperti halnya dalam musik Barat, padahal itu sangat berbeda. Dilihat dari jarak nadanyapun sudah berbeda skala hitungannya. Musik Barat diatonis menggunakan skala hitung *herzt* (banyaknya getaran tiap detik untuk setiap nada), sedangkan musik Jawa pada gamelan menggunakan skala hitung *cent* (interval nada). Kedua skala itu masing-masing berdiri sendiri dan tidak bisa di pindahkan dari *cents* ke *herzt* maupun dari *herzt* ke *cent*. Ketiga *pathet* tersebut mempunyai filosofi dalam kehidupan orang Jawa yakni dimulai dari *pathet nem* yang berarti masa muda, *pathet sanga* berarti masa dewasa, dan *pathet manyura* yang berarti masa tua. Pembagian tersebut berpengaruh pada nada dasar dalam tiap *pathet*. *Pathet nem* wilayah nadanya dikatakan sebagai yang terendah dari ketiga *pathet* tersebut, ia memiliki bentuk yang unik karna dalam *pathet nem*, tidak dapat

dipungkiri jika *pathet* lain masuk dalam sela-sela *pathet nem*. Menurut buku karya S.M Saputra yang berjudul “*Gendhing-Gendhing Gagrak Anyar (Kreasi)*” tahun 1990, lagu *Caping Gunung* diciptakan oleh Gesang lengkap menggunakan *bawa*, yaitu suatu syair pembuka sebelum dinyayikan lagu pokok. Sajiannya tidak diiringi musik sama sekali dan yang menyanyikan biasanya *sindhèn*, maka kesulitan yang dihadapi saat menyanyikan *bawa* yaitu cengkoknya yang meliuk-liuk khas suara *sindhèn*. Lagu *Caping Gunung* menggunakan jenis *laras slendro pathet sanga*, berikut gambar lirik dan *bawa* dalam notasi Jawa lagu *Caping Gunung*:



Lirik lagu *Caping Gunung*.

*Bawa* lagu *Caping Gunung*.

*Laras slendro* adalah susunan nada yang meliputi lima nada dalam satu *gembyang* atau oktaf dengan pola jarak yang hampir sama rata, berikut nada-nada dalam *laras slendro*:

- *Barang*. Diberi simbol angka 1 dan dibaca *siji* atau *ji*.
- *Gulu*, atau *Jangga*. Diberi simbol angka 2 dan dibaca *loro* atau *ro*.
- *Dhodo*, atau *Jaja* atau Tengah. Diberi simbol angka 3 dan dibaca *telu* atau *lu*.
- *Lima*. Diberi simbol angka 5 dan dibaca *limo* atau *mo*.
- *Nem*. Diberi simbol angka 6 dan dibaca *enem* atau *nem*.



Namun demikian, nada-nada yang disebutkan bukanlah nada yang pasti secara hitungannya dalam *herzt*, karena nada-nada dalam gamelan satuan hitungnya berbeda dengan satuan hitung alat musik Barat. Nada Bes yang dimaksud adalah nada 1 (*ji*) dalam *laras slendro* dipercayai bernada Bes. Pada melodi kalimat pertama *Caping Gunung*, notasi jawa berbunyi *ji-ro-ji-ro-mo-ji-nem*, sedangkan dalam diatonis lagunya berbunyi *mi-sol-mi-sol-do-mi-re*. Berdasarkan melodi kalimat pertama pada lagu *Caping Gunung*, maka dapat disimpulkan bahwa nada mi (3) sama dengan nada *ji* (1), nada sol (5) sama dengan *ro* (2), nada do (1) sama dengan *mo* (5), nada re (2) sama dengan nada *nem* (6). Maka dapat disimpulkan tangga nada yang dimainkan oleh gamelan adalah G Mayor. Dan berikut dijabarkan perbedaan *cent* antara notasi Jawa dan notasi angka diatonis:

<i>Cent</i> pada notasi Jawa	240 <i>cent</i>									
Notasi Jawa	5̣	6̣	1	2	3	5	6	1̇	2̇	3̇
Notasi Angka	1/G	2/Ab	3/Bb	5/C	6/D	1/G	2/Ab	3/Bb	5/C	6/D
<i>Cent</i> pada notasi angka	100 <i>cent</i>	200 <i>cent</i>	200 <i>cent</i>	200 <i>cent</i>	500 <i>cent</i>	100 <i>cent</i>	200 <i>cent</i>	200 <i>cent</i>	200 <i>cent</i>	200 <i>cent</i>

Suara *saron laras slendro* jika di *tuning* menggunakan aplikasi di *smartphone* yang bernama aplikasi *Soundcorset*, maka ditemukan nada Ab- sebagai 6 (*nem*), Bes- sebagai 1 (*ji*), C+ sebagai 2 (*ro*), D+ sebagai 3 (*lu*), G+ sebagai 5 (*mo*). Dengan demikian, nada-nada tersebut jika dibandingkan dan dihitung *hertz* nya maka menghasilkan perhitungan sebagai berikut:

- 6/*nem* (Ab-) = 466 *herzt*
- 1/*ji* (Bes-) = 523 *herzt*

- 2/ro (C+) = 622 *herzt*
- 3/lu (D+) = 698 *herzt*
- 5/mo (G+) = 783 *herzt*

Dari hasil di atas menunjukkan hasil tuning suara saron *laras slendro* dengan satuan *herzt*. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan nada-nada diatonis misalkan 6/nem = Ab- hasilnya 466 *herzt*, namun jika Ab diatonis di *tuning*, maka hasilnya akan berbeda, berikut uraiannya:

- Ab = 415 *herzt*
- Bes = 466 *herzt*
- C = 261 *herzt*
- D = 293 *herzt*
- G = 392 *herzt*

Dapat disimpulkan dengan pasti bahwa nada-nada dalam gamelan, walaupun kata orang karawitan menyebutkan 1 (*ji*) sama dengan Bes, maka dalam kacamata musik Barat diatonis adalah berbeda.

Dari hasil rekaman suara *saron* yang sudah di *tuning* menggunakan aplikasi di *smartphone* bernama *Soundcorset*, maka nada-nada dalam suara *saron* ditemukan seperti di bawah ini:

notasi jawa	2	3		5	6	1	2
nama nada	C+	D+		G+	Ab	Bb	C+

Penggunaan nada dasar C Mayor dikarenakan tangga nada C Mayor adalah tangga nada yang masih natural. Hal itu hanya digunakan sebagai alat perumpamaan. Pada kenyataannya, suara *saron* jika dicocok-cocokkan dan dicari nada di pianonya yang sekiranya hampir sama, maka akan ditemukan seperti di bawah ini:

notasi angka	2	3	5	6	1	2	3
notasi jawa	6	1	2	3	5	6	1

Dengan begitu, bisa disimpulkan bahwa lagu *Caping Gunung* menggunakan tangga nada G Mayor, maka jika pencatatan notasinya diubah kedalam notasi balok maka hasilnya akan seperti ini:

## Caping Gunung

Gesang, 1973

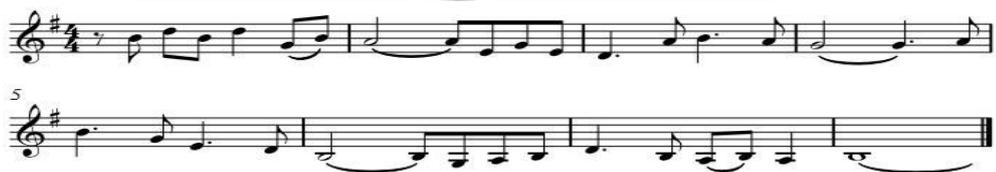
Dhek ja man ber ju ang njur ke li ngan a nak la nang mbi yen tak o pe  
6 ni ning sa i ki a na ngen dhi ja re ne wis me nang ke tu ru  
11 tan sing di ga dhang mbi yen na te jan ji ning sa i ki a pa la li  
17 ning nggu nung tak ca do ngi se ga ja gung yen men dung tak si li  
23 hi ca pi ng nggunung su kur bi sa nya wang nggu nung de sa da di re ja  
28 do ne o ra i lang nggo ne pa dha la ra la pa

Dengan diperoleh hasil tersebut, maka dapat dilakukan proses analisis bentuk musik menurut Leon Stein dalam bukunya yang berjudul *Structure & Style, The Study and Analysis of Musical Forms* tahun 1979 halaman 70-71. Lagu *Caping Gunung* memiliki bentuk musik *incipient three-part song form* dan memiliki 3 buah *song form*. Bentuk lagu (*songform*) pertama berbentuk period (tema) yang mempunyai dua frase, yakni frase tanya (*antecedent*) dan frase jawab (*consequent*) yang memungkinkan berbentuk sejajar (*parallel*) atau kontras (*contrasting*). Kebetulan dalam lagu *Caping Gunung* berbentuk sejajar karena alur melodinya mirip antara frase tanya dan frase jawab dalam *song form* pertama. *Song form* kedua terdapat satu frase yang sangat berbeda dengan *song form* pertama. Bentuk *song form* yang kedua ini panjangnya separuh dari *song form*

pertama, bisa sejajar maupun kontras. Dalam hal ini *song form* kedua berbentuk kontras karena tidak ada kemiripan dengan *song form* pertama. Menurut Leon Stein, akhir dari *song form* kedua biasanya berakhir pada *half cadens*. Sejalan dengan itu, ternyata *song form* kedua lagu *Caping Gunung* bersifat kontras dengan *song form* pertama dan diakhiri dengan *half cadens* yang berisi akord I-V. *Song form* ketiga mengambil separuh pengulangan *song form* pertama yang sama persis maupun diberi modifikasi. Dalam lagu *Caping Gunung* yang diambil adalah frase jawabnya (*consequent*). Jika *song form* pertama sejajar (*parallel*), *song form* ketiga pengulangannya pada frase tanya (*antecedent*) atau frase jawab (*consequent*). Akhir dari lagu *song form* pertama dan ketiga biasanya menggunakan *perfect authentic cadences* (kadens sempurna), dan akhir dari *song form* kedua biasanya menggunakan *half cadences* atau *authentic cadences* (Leon Stein, 1979: 70). Berikut urainnya:



*Song form* pertama berisi satu period (birama 1-16)



Frase tanya pada *song form* pertama (birama 1-8)



Frase jawab pada *song form* pertama (birama 9-16)



semifrase pertama (birama 1-4)



Semifrase kedua (birama 4-8)



Motif melodik (birama 1-3)



Figur (birama 1-2)



Song form kedua (birama 17-24)



Song form ketiga (birama 26-32)

Yang membedakan antara frase-frase pada *song form* 1, 2 dan 3 yakni lirik lagu yang terdapat pada lagu *Caping Gunung*.

## KESIMPULAN

Lagu keroncong berjudul *Caping Gunung* ciptaan Gesang adalah salah satu dari sekian banyak lagu langgam keroncong yang dimainkan di dalam pertunjukan wayang kulit. *Caping Gunung* disajikan dengan iringan gamelan yang secara teknis model alat musiknya berbeda dengan alat musik yang digunakan saat *Caping Gunung* dilantunkan versi keroncong. Pada saat *Caping Gunung* dimainkan versi keroncong, alat musik yang digunakan adalah alat musik diatonis yakni sistem tuning nadanya menggunakan *equal temperament, just intonation, mean-tone temperament* dan sistem perbandingan yang mempunyai standarisasi nada A sama dengan 440-445 *herzt* getaran dalam tiap detiknya. Sedangkan *Caping Gunung* dalam wayang kulit dimainkan menggunakan alat musik gamelan yang secara teknis menggunakan alat musik pentatonis yang sistem tuningnya tidak bisa ditetapkan secara pasti dikarenakan setiap gamelan menghasilkan nada yang berbeda-beda (lihat hal. 6-8). Oleh sebab itu dilakukannya penelitian ini guna membantu peneliti yang akan datang jika suatu saat membutuhkan data yang penulis buat. Setelah berbagai penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulannya adalah, lagu langgam keroncong *Caping Gunung* yang disajikan di dalam pertunjukan wayang kulit adalah suatu bentuk inovasi bagi orang-orang pentatonis khususnya para dalang dan pemain gamelan.

Perbedaan yang terjadi pada peristiwa ini adalah *pesindhen* menyanyikan lagu *Caping Gunung* tetap berdasarkan lagu aslinya yang menggunakan sistem musik diatonis, yang berbeda yaitu *wiyaga* yang mengiringi *pesindhen* menggunakan gamelan yang menggunakan sistem musik pentatonis yang memang berbeda sistem penalaan nadanya, maka terdengar sedikit sumbang jika keduanya bermain bersamaan. Walaupun bagi orang yang paham tentang musik diatonis mungkin ada beberapa yang merasa terganggu mendengar kedua musik tersebut jika digabungkan akan menghasilkan harmoni yang tidak karuan (menurut harmoni musik Barat), tetapi alangkah baiknya jika kita sebagai orang Indonesia yang lahir dari berbagai macam suku dan adat budaya, bisa menerima bentuk baru dari sajian wayang kulit tersebut. Nampaknya tidak menjadi masalah bagi orang

yang paham diatonis untuk mendengar karya keroncong (diatonis) dimainkan oleh orang yang paham pentatonis (karawitan/pedalangan) maupun sebaliknya. Bagaimanapun hasil yang akan didapat, semua perubahan itu tak lain dan tak bukan untuk menuju sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Akan lebih baik jika kita saling mengapresiasi karya tersebut sekaligus memberikan ilmu dan pemikiran baru bagi orang paham diatonis maupun orang paham pentatonis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cahnman, Werner. 1993. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Harmunah. 1996. *Musik Keroncong; Sejarah, Gaya dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kamdani. 1996. *Menyelamatkan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasidi. 2000. Pengembangan Struktur Pergelaran Wayang Gaya Yogyakarta Masa Kini. Jurnal *IDEA* Edisi I. LPM ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Malm, William. 1977. *Music Cultures of the Pasific, the Near East, and Asia*. North Western University Press. Chicago.
- Matsuura, Koichiro. 2003. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation*. Paris: UNESCO Cultural Sector.
- Mertosedono, Amir. 1993. *Sejarah Wayang; Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Soedarsono. 2000. *Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang.
- Stein, L. 1979. *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: University of Music.
- Sutton, Anderson. 1992. *World of Music*. New York: Schimer Books.
- Smiers, Joost. 2003. *Arts Under Pressure*. London, New York: Zed Books.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1990. *Nartasabda Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah*

- Biografi. *Jurnal Pasca Sarjana UGM*. Yogyakarta.
- Sumarsam. 2003. *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suparno, Slamet. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Susantina, Sukatmi. 2009. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Utomo, Wedy. 1986. *Gesang Tetap Gesang*. Aneka Ilmu, Semarang.

#### NARASUMBER

1. Dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
2. Dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Aneng Kiswantoto M.,Sn.
3. Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta H. Mulyadi Cahyorahardjo, S.sn., M.Sn.
4. Dalang asal Yogyakarta Ki Seno Nugroho.